



## **Representasi Edukasi dan Estetika Budaya dalam Cerita Rakyat *Misteri Pulau Imam***

**Wiwin R. Redjeb<sup>1✉</sup>, Supartinah<sup>2</sup>, Setiawan Edi Wibowo<sup>3</sup>, Iwan Irawan<sup>4</sup>, Nur Amalia<sup>5</sup>**

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1,2,3,5)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Indonesia<sup>(4)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.6911](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6911)

### **Abstrak**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai edukasi dan estetika budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Misteri Pulau Imam*. Dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini menyoroti elemen-elemen budaya, pesan moral, serta estetika sastra dalam cerita tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita *Misteri Pulau Imam* merepresentasikan nilai edukasi melalui pesan-pesan moral seperti keikhlasan, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dari sisi estetika, cerita ini menggambarkan keindahan tradisi, seperti praktik kuliner khas (gohu ikan), keunikan interaksi sosial, serta penggunaan simbol-simbol religius dan mistis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian budaya dan literasi lokal, sekaligus memperkuat pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai media pembelajaran dan pengembangan karakter.

**Kata Kunci:** *Cerita Rakyat, Edukasi dan Estetika, Misteri Pulau Imam, Budaya.*

### **Abstract**

Folklore is a form of cultural heritage that reflects the identity of a society. This research aims to analyze the representation of educational and aesthetic values of North Maluku culture contained in the *Imam Island Mystery* folklore. By using a qualitative descriptive research approach and content analysis methods, this research highlights cultural elements, moral messages and literary aesthetics in the story. The results of the analysis show that the *Imam Island Mystery* story represents educational values through moral messages such as sincerity, tolerance, mutual cooperation and social concern. From an aesthetic perspective, this story describes the beauty of North Maluku traditions, such as typical culinary practices (gohu ikan), unique social interactions, and the use of religious and mystical symbols. This research contributes to enriching local cultural and literacy studies, while strengthening the importance of preserving folklore as a medium for learning and character development.

**Keywords:** *Folklore, Education and Aesthetics, Mystery of Imam Island, Culture*

---

Copyright (c) 2025 Wiwin R Redjeb, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address: [wiwinr.2024@student.uny.ac.id](mailto:wiwinr.2024@student.uny.ac.id) (Yogyakarta, Indonesia)

Received 24 February 2025, Accepted 20 April 2025, Published 2 June 2025

---

## Pendahuluan

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai sosial dan budaya, serta memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dan pelestarian tradisi masyarakat. Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra lisan, memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang mendidik masyarakat (Nurgiyantoro, 2013).

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budayanya, cerita rakyat menjadi wadah untuk mencerminkan pola pikir, kepercayaan, dan pandangan dunia masyarakat suatu daerah (Ratna, 2011). Salah satu cerita rakyat yang menarik untuk diteliti adalah Misteri Pulau Imam, yang berasal dari Maluku Utara dengan kekayaan budaya dan tradisinya, menjadi latar belakang yang kaya untuk menggali representasi budaya melalui sastra.

Cerita ini menggambarkan kisah seorang pemuda bernama Imam yang hidup sederhana, penuh kearifan lokal, dan memiliki komitmen tinggi terhadap ajaran agama. Imam menjadi simbol moralitas, religiusitas, dan gotong royong dalam masyarakat Desa Nurweda, Halmahera Tengah. Sebagai bagian dari tradisi lisan, Misteri Pulau Imam merepresentasikan nilai-nilai sosial dan estetika lokal, yang meliputi praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, interaksi sosial, serta keindahan budaya dan bahasa yang khas. Cerita rakyat tidak bisa dipisahkan dari dunia anak, karena dalam cerita rakyat dunia imajinasi anak bisa terwakili sehingga dapat menambah pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan kepada anak-anak. Hal ini seperti diungkapkan Kurniawan (2009: 2) yang menyatakan bahwa cerita rakyat, tanpa disadari, menjadi sangat efektif dalam menanamkan pendidikan pada anak.

Kajian terhadap Misteri Pulau Imam menjadi relevan dalam kajian budaya dan pendidikan karakter karena cerita ini mengandung dua aspek utama, yakni nilai edukasi dan estetika. Pertama, dari sisi edukasi, cerita ini mengandung pesan moral yang mencakup nilai-nilai kebajikan, seperti keikhlasan, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama (Ismail, 2017). Pesan-pesan tersebut bukan hanya relevan dalam konteks masyarakat tradisional, tetapi juga memiliki signifikansi dalam pendidikan karakter masa kini. Kedua, dari segi estetika, cerita ini mencerminkan keindahan budaya melalui penggunaan simbol, deskripsi lingkungan, serta alur cerita yang mengandung nilai religius dan mistis yang kental. Keunikan bahasa dan simbol yang digunakan juga memperkaya dimensi estetika cerita rakyat tersebut (Tupan, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi nilai edukasi dan estetika budaya dalam cerita rakyat Misteri Pulau Imam.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini akan mengeksplorasi tiga hal utama: pertama, bagaimana nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita dapat diidentifikasi dan dianalisis; kedua, bagaimana elemen-elemen estetika seperti bahasa, simbolisme, dan deskripsi budaya lokal diterjemahkan dalam cerita ini; dan ketiga, relevansi cerita ini dalam konteks pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal di era modern (Widodo, 2021). Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya untuk menyoroti fungsi ganda dari cerita rakyat Misteri Pulau Imam, yaitu sebagai sarana pembelajaran dan sebagai media pelestarian budaya.

Sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional, cerita rakyat ini memiliki potensi untuk menjadi sumber inspirasi bagi pembelajaran moral dan budaya, serta untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam pendidikan formal dan informal (Wahab, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi nilai edukasi dan estetika dalam cerita rakyat Misteri Pulau Imam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam teks cerita dan bagaimana elemen-elemen budaya lokal diwakili dalam narasi.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini mencakup teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan validasi data yang dilakukan untuk memastikan keakuratan temuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman dan interpretasi teks, daripada pengujian hipotesis atau statistik. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam cerita rakyat secara lebih mendalam, dengan fokus pada pemahaman konteks budaya dan sosial yang ada dalam cerita tersebut (Ratna, 2011). Sumber utama dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Misteri Pulau Imam yang ditulis oleh Risnawati Djauhar (2016). Cerita ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi representasi nilai edukasi dan estetika yang terkandung di dalamnya.

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, di mana peneliti membaca, mempelajari, dan mengidentifikasi bagian-bagian penting dari teks yang relevan dengan fokus penelitian, yakni nilai edukasi (pesan moral dan prinsip kehidupan) dan estetika (simbolisme budaya, gaya penceritaan, dan deskripsi lingkungan). Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema, simbol-simbol, dan pesan moral dalam teks cerita. Proses ini melibatkan pengkategorian teks yang relevan dengan nilai edukasi dan estetika. Fokus utama adalah pada pesan moral dan ajaran yang disampaikan dalam cerita, seperti nilai religius, sosial, dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis estetika mencakup identifikasi penggunaan simbolisme, keindahan bahasa, serta representasi budaya dalam aspek seperti tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan sosial yang digambarkan dalam cerita. Penafsiran kontekstual dilakukan untuk menghubungkan elemen-elemen cerita dengan konteks budaya. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal tercermin dalam praktik dan perilaku tokoh dalam cerita rakyat tersebut.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari teks cerita dengan literatur terkait yang membahas budaya, teori nilai edukasi dalam sastra, serta estetika sastra. Referensi lain, seperti kajian tentang cerita rakyat di Indonesia dan penelitian sebelumnya yang relevan, akan digunakan untuk mendukung analisis. Selain itu, validitas analisis juga diperiksa melalui diskusi dengan pakar sastra atau ahli budaya yang berkompeten dalam kajian cerita rakyat dan budaya. Hal ini bertujuan untuk memastikan interpretasi dan temuan yang dihasilkan sesuai dengan konteks budaya yang dimaksud. Langkah pertama adalah melakukan pembacaan menyeluruh terhadap teks cerita untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai alur, karakter, dan tema.

Setelah pembacaan awal, selanjutnya menyaring bagian-bagian yang relevan dengan tema nilai edukasi dan estetika, seperti dialog atau peristiwa yang mengandung pesan moral atau yang menggambarkan budaya dilanjutkan dengan menyaring bagian-bagian yang relevan dengan tema nilai edukasi dan estetika, seperti dialog atau peristiwa yang mengandung pesan moral atau yang menggambarkan budaya. Setelah mengidentifikasi tema-tema utama, langkah selanjutnya yaitu melakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan mengenai representasi budaya dan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam cerita rakyat. Temuan-temuan ini kemudian dipresentasikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan hasil analisis. Sementara Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penerapan prinsip validitas internal dan reliabilitas. Validitas dicapai melalui proses verifikasi dan diskusi dengan ahli yang relevan. Reliabilitas diperoleh dengan melakukan analisis yang sistematis dan konsisten terhadap teks, serta memastikan bahwa hasil temuan dapat diterapkan pada konteks budaya yang lebih luas.

## Hasil dan Pembahasan

### Edukasi dalam Misteri Pulau Imam

Cerita rakyat Misteri Pulau Imam mengandung sejumlah pesan edukasi yang berfokus pada pembentukan karakter melalui tokoh utama, Imam. Tokoh Imam berfungsi sebagai model ideal yang mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai edukasi yang terkandung dalam cerita ini tidak hanya berhubungan dengan aspek religius, tetapi

juga dengan aspek sosial dan budaya yang kuat, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Maluku Utara.

### **Keikhlasan dan Toleransi Sosial**

Salah satu nilai edukasi yang paling mencolok dalam cerita ini adalah keikhlasan, yang tercermin dalam tindakan Imam yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain. Dalam banyak bagian cerita, Imam menunjukkan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam hal berbagi hasil tangkapan ikan dengan orang lain yang membutuhkan. Keikhlasan ini tidak hanya berkaitan dengan memberi, tetapi juga tentang mengurangi rasa egoisme dan menumbuhkan rasa solidaritas.

Keikhlasan Imam dalam berbagi menjadi contoh bahwa tindakan tulus dapat memperlentik ikatan sosial dalam masyarakat. hal ini sesuai dengan prinsip toleransi sosial, yang sangat dihargai dalam budaya Maluku Utara, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antara individu dan kelompok. upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dan menerapkan pandangan visioner dengan berlandaskan pemikiran-pemikiran progresive.

Nilai-nilai karakter yang di tanamkan di sekolah harus bersifat Universal karena melihat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen. hal ini juga terkait dengan peran dan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan (Tilaar, 2014).

Selain penanaman nilai-nilai, guru juga perlu mengembangkan pemikirannya secara progresif. progresif disini mengartikan bahwa setiap sendi-sendi kehidupan perlu disikapi dengan pandangan yang luas, menghargai dan saling memahami agar nilai-nilai toleransi dapat terwujud secara nyata dalam praktik pendidikan di Sekolah. Imam juga menggambarkan bagaimana hidup dalam kesederhanaan dapat menjadi jalan untuk mengurangi kesenjangan sosial.

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan toleransi yaitu pendidikan yang bukan hanya masalah teori dan pengetahuan saja, terlebih lagi dapat menghasilkan masyarakat yang mempunyai local wisdom (kearifan lokal) atau masyarakat yang berpandangan inklusif (memposisikan pribadi sendiri ke dalam posisi yang sama dengan yang lain). Keragaman tersebut merupakan kekuatan yang dapat memperindah masyarakat apabila satu sama lain saling memperkuat dan saling bekerja sama dalam membangun bangsa. Namun, di sisi lain, keragaman tersebut jika tidak di kelola dengan tepat akan menyebabkan perselisihan atau konflik yang meruntuhkan bangsa. Oleh karena itu, sikap toleransi antar sesama manusia dalam dinamika sosial adalah sebuah modal dasar (Rosyid, 2016:76).

Masyarakat Desa Nurweda menganggap Imam sebagai contoh yang baik dalam menjalani kehidupan tanpa mementingkan diri sendiri. Dalam hal ini, cerita ini mengajarkan bahwa hidup penuh pengorbanan, dalam konteks membantu sesama, lebih bernilai dibandingkan hidup dalam kekayaan material (Ismail, 2017). Hal ini juga menekankan pentingnya gotong royong, yang menjadi salah satu nilai utama dalam budaya Maluku Utara.

### **Pengajaran Nilai Agama dan Spritualitas**

Nilai spiritual mengacu pada keyakinan dan prinsip non-materi yang membimbing individu menuju perilaku etis dan pertumbuhan pribadi, yang berakar kuat pada ajaran agama dan norma budaya. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan masyarakat, mempengaruhi perkembangan pribadi, dan menumbuhkan rasa kesejahteraan masyarakat.

Konsep nilai spiritual berkembang seiring berjalannya waktu, mencerminkan perubahan lanskap sosio-historis dan perkembangan doktrin dan kepercayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, nilai spiritual berfungsi sebagai kompas moral, membimbing individu menuju tindakan yang berbudi luhur dan berkontribusi terhadap keselarasan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian maka nilai spiritual adalah keyakinan dan prinsip non-materi yang membimbing perilaku etis dan pertumbuhan pribadi, berakar pada ajaran agama dan norma budaya. Nilai ini penting dalam perkembangan masyarakat, mempengaruhi perkembangan pribadi, dan kesejahteraan sosial. Selain nilai sosial, cerita ini juga memberikan pesan agama yang mendalam.

Imam digambarkan sebagai sosok yang sangat religius, yang selalu melaksanakan ibadah dengan penuh disiplin, terutama salat Subuh, yang menjadi salah satu ibadah utama dalam agama Islam. Melalui karakter Imam, Kecerdasan spiritual ini berhubungan dengan hati. Hati mengaktifkan nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan, kerjasama, memimpin, dan melayani. Hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya (Kurniasih, 2010: 530). Menghidupkan hati nurani anak dapat dilakukan dengan mengasah kepekaannya. Kepekaan anak dapat dirangsang dengan kegiatan pengamatan terhadap tumbuhan dan binatang. Dimana kita sebagai manusia harus selalu merawat dan memberi makan agar tumbuhan dan binatang itu dapat tumbuh dengan baik. Selain itu dapat melibatkan anak dengan kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang sakit, atau berkunjung ke panti asuhan. Kegiatan ini akan mengasah kepekaan hati seorang anak. Menurut Prof. Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Imas, hakekat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semuanya dilakukan secara terbuka dan ceria (Kurniasih, 2010: 11).

Cerita ini juga memberikan pelajaran tentang keikhlasan beribadah, di mana Imam menjalankan kewajibannya tanpa mengharapkan imbalan. Ini memperkuat konsep spiritualitas sejati, yang lebih menekankan pada hubungan pribadi antara individu dengan Tuhan daripada pencapaian duniawi. Pesan ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, di mana banyak orang cenderung mengabaikan aspek spiritual dalam mengejar kepentingan duniawi.

Dengan demikian maka kecerdasan spiritual mencakup kapasitas mental untuk memahami batin, memelihara rasa memiliki, mengekspresikan ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi, mencari makna hidup, dan bertindak dengan cinta dan kasih sayang. Strategi pendidikan yang efektif dalam pengembangan kecerdasan spiritual melibatkan intervensi psiko-pedagogis melalui cerita Misteri Pulau Imam.

### **Menghindari Kesyirikan dan Memelihara Keimanan**

Syirik merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tauhid. Kesalahan mereka dalam memahami ajaran tauhid menghantarkannya kepada kesesatan atau kezaliman yang bersangatan (syirik). Datangnya Islam sebagai agama terakhir dilatarbelakangi oleh fenomena ini. Islam diturunkan sebagai agama pencerah dan hudan bagi setiap manusia. Oleh karena itu, dengan tugas mulia ini maka ajaran Islam akan mampu membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan kembali kepada penyembahan kepada Allah SWT yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengembangkan dan mengatur alam ini. Cerita ini juga menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya menjaga kemurnian ajaran agama dan menghindari kesyirikan.

Dalam cerita, masyarakat desa mulai menyimpang dengan melakukan ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam setelah kematian Imam Arab. Hal ini digambarkan melalui

munculnya kuburan mistis yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Imam sebagai tokoh utama mengingatkan pentingnya untuk tetap berpegang pada ajaran agama dan tidak terjerumus dalam kesyirikan (Tupan, 2016). Pesan ini memiliki relevansi yang besar dalam pendidikan agama, di mana pembaca diajak untuk menyadari pentingnya menjaga kemurnian iman dan tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang dari dasar ajaran agama yang sebenarnya.

### **Estetika dalam Misteri Pulau Imam**

Selain pesan edukasi, cerita Misteri Pulau Imam juga mengandung nilai-nilai estetika yang memperkaya pengalaman pembaca. Estetika dalam cerita ini tidak hanya terletak pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada simbolisme, deskripsi budaya, dan penceritaan visual yang menggambarkan kehidupan masyarakat Maluku Utara dengan cara yang menarik.

### **Simbolisme dan Keindahan Bahasa**

Bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Keunikan bahasa setiap daerah menandakan identitas daerah tertentu, sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tersebut. Hal itu perlu menjadi perhatian utama, karena kebanyakan dalam menyebut bahasa yang satu dengan yang lain merupakan bahasa yang berbeda atau hanya perbedaan variasi, belumlah jelas. Masing-masing daerah tidak ingin bahasanya disama-samakan dengan bahasa di daerah yang lain (S, Susiati, 2019). Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Di samping itu ia juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis, mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang dalam bentuk perangkat bertutur. Bahasa daerah memegang peranan penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi, dan instrument selama berabad-abad hingga ribuan tahun lewat lisan dan tulisan. Beruntung bagi anak yang lahir dari keluarga yang membiasakan berbahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari di rumah.

Penggunaan bahasa dalam Misteri Pulau Imam sangat kaya akan makna. Penulis menggunakan simbolisme untuk memperkaya cerita, seperti penggunaan ikan cakalang yang rela dipancing oleh Imam. Ikan cakalang yang berkorban ini menjadi simbol pengorbanan dan ketaatan, yang menggambarkan sikap Imam yang tulus dalam memberikan yang terbaik bagi orang lain. Pengorbanan ikan ini juga merefleksikan betapa pentingnya nilai pengorbanan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Selain itu, deskripsi kuburan Imam Arab yang muncul di puncak bukit adalah simbol dari keteguhan iman dan keabadian ajaran moral yang ditinggalkan oleh Imam. Kuburan ini, yang dianggap sakral oleh masyarakat, menggambarkan pentingnya warisan budaya yang ditinggalkan oleh seseorang yang hidup dengan penuh kebaikan dan kesalehan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kebaikan yang tulus akan selalu dikenang meskipun jasadnya telah tiada (Widodo, 2021).

### **Penggambaran Budaya Lokal Maluku Utara**

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertindak laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Nilai budaya umumnya dapat mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, hubungan orang dengan orang lain, dan tentang hal-hal yang diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Menurut (Amri & Putri, 2020) nilai budaya merupakan nilai yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi belum tentu

dipandang baik kelompok lain. Nilai budaya sebagai gambaran hidup yang bersipat menyeluruh dalam berperilaku yang tidak bisa dipisahkan dari diri sebagai cara hidup yang meluas dan yang dimiliki dan diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan bangsa sendiri sangat penting demi mempertahankan identitas bangsa itu sendiri. Sebagai bangsa Indonesia tentunya harus dapat mempertahankan dan terus melestarikan kebudayaannya. Budaya lokal sendiri sudah ada sejak turun-temurun, sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya.

Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 840 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda. Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Cerita misteri pulau imam juga kaya dengan penggambaran budaya lokal Maluku Utara. Salah satu aspek yang paling mencolok adalah tradisi gotong royong yang digambarkan dengan sangat jelas melalui interaksi antara Imam dan masyarakat desa. Masyarakat bekerja sama dalam memanen singkong, sebuah kegiatan yang menunjukkan betapa pentingnya kerjasama antarwarga dalam masyarakat agraris. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat tradisional, gotong royong bukan hanya sekadar sebuah tradisi, tetapi juga bagian dari nilai budaya yang mempererat hubungan sosial antarindividu (Ibrahim, 2009).

### **Estetika Religius dan Alam dalam Misteri Pulau Imam**

Selain itu, cerita ini juga menggambarkan tradisi kuliner Maluku Utara, khususnya dalam pembuatan gohu ikan, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Penggambaran makanan tradisional ini memberikan nuansa kultural yang kaya, memperkenalkan pembaca kepada keanekaragaman budaya kuliner Maluku Utara yang belum banyak dikenal di luar daerah tersebut. Estetika religius dan keindahan alam yang menjadi elemen penting dalam membangun narasi dan menggambarkan konteks budaya masyarakat Maluku Utara. Elemen estetika ini tidak hanya memperkuat pesan moral yang terkandung dalam cerita, tetapi juga memberikan pengalaman visual dan emosional yang mendalam bagi pembaca. Dalam konteks budaya Maluku Utara, hubungan manusia dengan Tuhan dan alam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Estetika religius dalam Misteri Pulau Imam tercermin melalui simbolisme yang kuat dan narasi yang penuh makna religius. Salah satu simbol religius yang paling mencolok adalah kuburan Imam Arab yang muncul di puncak bukit setelah kematiannya. Kuburan ini tidak hanya menjadi simbol kesucian dan keteguhan iman, tetapi juga menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjalani hidup yang penuh kebaikan dan pengabdian kepada Tuhan.

Simbolisme kuburan ini memberikan pesan moral yang mendalam, yaitu bahwa seseorang yang hidup dengan penuh ketulusan dan kebaikan akan selalu dikenang oleh masyarakat. Dalam kajian estetika religius, kuburan sering kali digunakan sebagai metafora keabadian nilai-nilai spiritual yang dianut oleh individu (Widodo, 2021). Aspek ini sejalan dengan konsep estetika religius dalam sastra, di mana elemen-elemen religius tidak hanya memberikan kedalaman moral, tetapi juga keindahan simbolik yang mampu menggugah emosi pembaca (Ismail, 2017). Narasi ini juga menonjolkan ajaran religius yang mendalam melalui penggambaran tokoh Imam, yang selalu menjaga kesucian ajaran agama Islam dan mengingatkan masyarakat untuk tidak terjerumus dalam kesyirikan. Cerita ini menegaskan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pondasi kehidupan spiritual.

Salah satu elemen simbolik yang menarik adalah penggambaran ikan cakalang yang dipancing oleh Imam. Ikan ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat, tetapi juga melambangkan nilai pengorbanan dan kelimpahan yang diberikan oleh alam kepada manusia. Simbolisme ini memperlihatkan bahwa alam dipandang sebagai pemberi kehidupan yang harus dihargai dan dijaga. Cerita ini juga sarat dengan simbolisme religius, seperti yang terlihat pada

kuburan Imam Arab yang dianggap sebagai tempat yang suci dan penuh berkah. Keberadaan kuburan ini menggambarkan betapa pentingnya penghormatan terhadap orang yang hidup dalam kesalehan dan ketulusan. Selain itu, cerita ini juga menggambarkan keindahan alam sekitar Desa Nurweda, yang memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat yang harmonis dengan alam. Deskripsi alam yang detail ini memperkaya estetika cerita dan menciptakan suasana yang sangat kuat dan mendalam, memperlihatkan hubungan erat antara masyarakat dan alam di Maluku Utara (Ratna, 2011).

### **Relevansi dalam Konteks Pendidikan dan Pelestarian Budaya**

Cerita rakyat Misteri Pulau Imam memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Dalam era globalisasi, di mana budaya lokal menghadapi ancaman homogenisasi budaya global, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai lokal sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cerita rakyat seperti Misteri Pulau Imam dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter karena mengandung pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Cerita ini menyoroti pentingnya toleransi sosial, di mana tokoh Imam digambarkan sebagai figur yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri tetapi juga selalu membantu sesama tanpa pamrih. Nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam cerita ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran (Wahab, 2020). Melalui cerita ini, peserta didik dapat diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Cerita Misteri Pulau Imam juga menekankan pentingnya ketaatan beribadah dan keikhlasan dalam menjalankan agama. Imam, sebagai tokoh utama, adalah sosok yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti salat Subuh.

Nilai ini mengajarkan peserta didik bahwa agama bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi pedoman moral untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan karakter berbasis agama seperti ini sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral (Ismail, 2017). Cerita ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga kemurnian iman dengan menghindari praktik-praktik yang menyimpang, seperti kesyirikan yang digambarkan melalui kuburan mistis Imam Arab. Dalam konteks pendidikan, pesan ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran agama untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius dan menjaga kesucian ajaran agama yang mereka anut (Suyanto, 2018).

Cerita rakyat Misteri Pulau Imam juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal Maluku Utara. Sebagai salah satu bagian dari tradisi lisan, cerita rakyat menjadi medium untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan tujuan UNESCO untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya tak benda, yang mencakup cerita rakyat dan tradisi lisan. Cerita rakyat berfungsi sebagai cermin identitas budaya suatu masyarakat. Dalam cerita Misteri Pulau Imam, tradisi gotong royong, penggunaan simbol alam seperti ikan cakalang, dan penggambaran kuliner lokal seperti gohu ikan menjadi bagian dari elemen budaya yang diperkenalkan kepada pembaca.

Dengan mengintegrasikan cerita ini ke dalam kurikulum pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat diperkenalkan pada keunikan budaya Maluku Utara. Hal ini penting untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas lokal di tengah arus budaya global (Ibrahim, 2009). Cerita Misteri Pulau Imam memiliki relevansi yang sangat besar dalam pendidikan

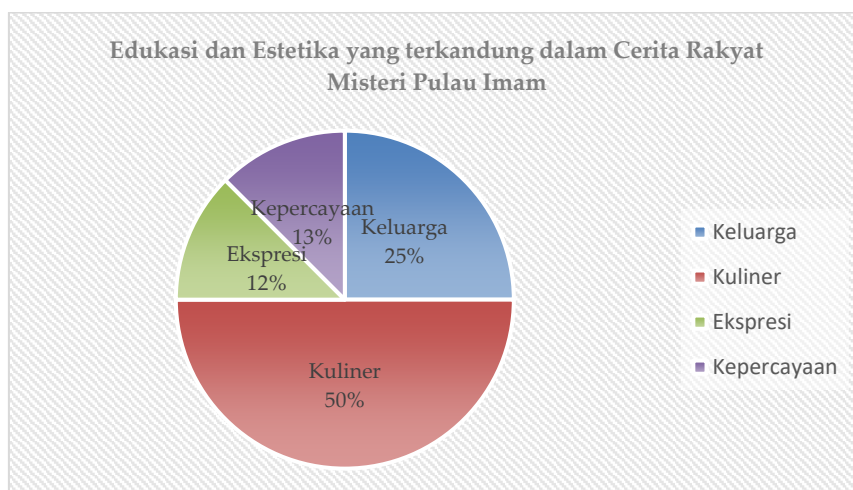
karakter dan pelestarian budaya lokal. Nilai edukasi yang terkandung dalam cerita ini, seperti pengajaran tentang moralitas, agama, dan kebersamaan, sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, cerita ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Maluku Utara, baik dalam konteks tradisi lisan maupun sastra tertulis. Dengan demikian, cerita ini memiliki peran ganda: sebagai media pendidikan dan sebagai warisan budaya yang perlu dipertahankan dalam masyarakat yang semakin terpapar oleh globalisasi.

### Analisis Nilai Edukasi dan Estetika dalam Cerita Misteri Pulau Imam

Tabel 1 dan Gambar 1 disajikan hasil analisis terhadap cerita rakyat *Misteri Pulau Imam* dengan fokus pada representasi dua aspek utama yang menjadi objek penelitian, yaitu nilai edukasi dan nilai estetika. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita ini memiliki kedalaman moral yang signifikan dan kaya akan simbolisme estetika yang mewakili budaya Maluku Utara. Analisis ini akan dibahas dalam dua bagian utama, yaitu nilai edukasi dan nilai estetika yang terkandung dalam cerita ini, serta relevansi keduanya dalam konteks pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

**Tabel 1. Tabel cerita rakyat dengan nilai yang terkandung**

| No | Tema/Kode                       | Potongan teks   | Nilai Edukasi/Estetika              |
|----|---------------------------------|---|-------------------------------------|
| 1. | Keikhlasan dan Toleransi Sosial | "Imam membagikan sebagian hasil pancingannya kepada masyarakat.." | Nilai Edukasi (Moral Sosial)        |
| 2. | Agama dan Ibadah                | "Imam selalu melaksanakan sholat subuh dengan penuh ketulusan.."  | Nilai Edukasi (Agama)               |
| 3. | Simbolisme religius             | "kuburan imam arab muncul dipuncak bukit.."                       | Nilai Edukasi (Kebersamaan)         |
| 4. | Tradisi Gotong Royong           | "Masyarakat bekerjasama untuk memanen singkong.."                 | Nilai Estetika (Budaya Lokal)       |
| 5. | Keindahan Alam dan Budaya       | "Deskripsi tentang ikan cakalang dan cara pembuatan gohu ikan.."  | Nilai Estetika (Budaya Lokal)       |
| 6. | Pengorbanan                     | "Ikan Cakalang rela dipancing oleh imam untuk membantu sesama.."  | Nilai Estetika (Simbol Pengorbanan) |



**Gambar 1. Hasil Analisis terhadap cerita Rakyat**

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *Misteri Pulau Imam* merepresentasikan nilai edukasi dan estetika budaya Maluku Utara dengan sangat kuat. Nilai edukasi yang terkandung dalam cerita ini mengajarkan keikhlasan, toleransi sosial, keteguhan iman, serta pentingnya menghindari kesyirikan. Di sisi lain, nilai estetika yang terkandung dalam cerita

ini memperkaya pengalaman budaya pembaca dengan penggunaan simbolisme yang dalam, penggambaran budaya lokal, serta keindahan bahasa yang digunakan oleh penulis. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang relevan dalam pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Yogyakarta selaku dosen pengampu pada mata kuliah konsentrasi bahasa dan sastra Indonesia yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini, Bapak dosen universitas asal strata satu saya dari Universitas Muhammadiyah Maluku Utara yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini, serta dukungan teman sejawat yang selalu memotivasi penulis untuk dapat segera menyelesaikan artikel ini. Tanpa adanya dukungan tersebut kepada penulis, penulis tidak akan dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik

## Daftar Pustaka

- Agusta, A. R., Hanum, S., Simaremare, J. A., Wahab, A., Tobing, M. T., Owon, R. A. S., ... & Saputra, N. (2021). *Inovasi pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=i8o5EAAAQBAJ>
- Djauhar, R. (2016). *Misteri Pulau Imam*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://repositori.kemdikbud.go.id/4073/1/Cerita%20Misteri%20Pulau%20Imam%20comp.pdf>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-16. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf>
- Eriksson, K., Strimling, P., Gelfand, M., Wu, J., Abernathy, J., Akotia, C. S., ... & Van Lange, P. A. (2021). Perceptions of appropriate responses to norm violations in 57 societies. *Nature Communications*, 12, Article 1481. <https://www.nature.com/articles/s41467-021-21602-9>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya: Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 1-9. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/2882>
- Gunawan, H. (2018). Cerita rakyat Maluku: Kajian nilai budaya dan sosial. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(1), 21-32.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51-64. <https://core.ac.uk/download/pdf/230724555.pdf>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26-41. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/190>
- Kustyarini, K. (2014). Sastra dan budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1-13. <https://www.neliti.com/publications/235006/sastra-dan-budaya>
- Masnunah, M., Saputra, S., & Wandiyono, W. (2023). Nilai moral dan nilai budaya cerita rakyat populer 34 provinsi karya Widya Ross: Kajian sosiologi sastra. *Innovative: Journal of Social Science*

*Research*, 3(6), 5837-5846. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6956>

- Mulder, N. (1990). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongéng, dan lain-lain* [Review of the book *Folklor Indonesia* by J. Danandjaja]. *Journal of Southeast Asian Studies*, 21(2), 439-440. <https://doi.org/10.1017/S0022463400012766>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA. *Education and Language International Conference Proceedings*, 1(1). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/elic/article/view/1230>
- Simanjuntak, J. (2020). Budaya dan moral dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Etnopedagogi Indonesia*, 8(2), 76-88.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1-14. <https://doi.org/10.36667/TF.v14i1.372>
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research*, 3(2), 99-106. <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
- Wikayanto, A. (2018). Representasi budaya dan identitas nasional pada animasi Indonesia. *International Conference ARTESH*, 2018(3). <https://www.researchgate.net/publication/329414296>
- Yusnan, M. (2022). Nilai pendidikan: Intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton. *Rena Cipta Mandiri*. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/10713>